

## **PERUBAHAN - PERUBAHAN POKOK - POKOK KATEKESSE DALAM RANGKA PEMBAHARUAN KARYA KATEKESSE**

**Intansakti Pius X dan Emmeria Tarihoran<sup>1</sup>**

*Abstrak:*

*Perkembangan katekese mengikuti perkembangan paham mengenai Gereja. Konsili Vatikan II, yg dikenal juga dengan konsili eklesiologi, karena membicarakan tentang pandangan dan sikap Gereja. Hal ini tentu membawa perubahan dalam bidang katekese. Ada 3 hal yang pokok dalam katekese yakni pusat katekese, tujuan dan hakekat katekese. Pusat katekese adalah Yesus Kristus yg dilihat secara keseluruhan, yakni ke Allahan dan kemanusiaan,t ujuan katekese yakni menghantar menuju penghayatan iman yang dewasa dan personal, serta hakekatanya yang adalah komunikasi iman,bukan hanya pengajaran iman.*

***Kata Kunci : Perubahan, pokok–pokok katekese, Gereja, Konsili Vatikan II***

Tulisan ini dipaparkan sebagai suatu refleksi teologis kateketis, yang mempunyai implikasi luas dalam melaksanakan karya katekese. Penulis memaparkan 3 hal penting dalam katekese yakni pusat katekese, tujuan katekese dan hakekat katekese.

I. Pusat katekese

Dapat dikatakan bahwa pokok - pokok katekese, paska konsili vatikan II, mengadakan pembaharuan atas pokok - pokok katekese prakonsili. Namun ternyata segi pokok katekese yaitu pribadi Yesus Kristus, tetap merupakan titik pusat katekese. Pribadi Yesus Kristus memang tidak mungkin digantikan karena

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen Prodi PPAK – STP IPI Malang

Dialah dasar iman krsitiani. Namun sengaja diberikan tekanan berdasarkan kesadaran umat dewasa ini sehingga usaha pembaharuan menjadi makin jelas. Artinya bahwa pribadi Yesus Kristus makin dilihat secara keseluruhan, tidak hanya menekankan segi ilahinya saja tetapi juga menekankan yg seimbang pada segi manusianya. Singkatnya pribadi Yesus Kristus mendapat tekanan yang proporsional baik secara krsitologis maupun antropologis. Allah Putera telah berkenan menjelma menjadi manusia (inkarnasi), yang seperasaan dan se penderitaan dengan manusia kecuali dalam hal dosa. Faktor inkarnasi itu kemudian menjadi titik pangkal dari proses inkarnasi Gereja dimana juga Gereja menjelma dan mengakar dalam kebudayaan dan kehidupan umat / masyarakat kongkrit. Gereja purba dalam menghayati imannya sebenarnya juga telah sampai pada kesadaran akan pribadi Yesus Kristus yang menyeluruh itu. Baru dalam refleksi teologi selanjutnya selama berabad-abad pribadi ilahi Kristus semakin ditekanlan. Penekanan ini berlangsung terus sampai konsili vatikan II meninjaunya kembali. Jadi penghayatan iman umat sekarang bila sampai pada kesadaran akan pribadi Yesus yang menyeluruh itu berarti Gereja kembali kepada penghayatan / kesadaran iman yang asli dari Gereja purba.

## II. Tujuan katekese.

Setelah menetapkan bahwa titik pusat katekese adalah pribadi Yesus Kristus secara menyeluruh, maka tujuan katekese pun mengalami pembaharuan. Tujuan katekese berkaitan erat dengan pusat katekese itu sendiri yaitu agar penghayatan iman umat akan Yesus Kristus dapat secara dewasa dan personal.

Maka tujuan katekese lebih daripada hanya menguasai sejumlah doktrin iman, tujuannya adalah lebih-lebih penghayatan yang lengkap. Personal maksudnya penghayatan iman itu sungguh menjadi milik pribadi dan dihidupi/ diperkembangkan selalu. Dewasa itu mencakup banyak arti, tetapi pada pokoknya dapat menghayati secara benar dan bertanggungjawab. Beriman yang dewasa itu nampak jelas dari motivasi orang dalam beriman. Motivasi beriman bukan berdasarkan pada diri saya yang membutuhkan sesuatu dari Tuhan (beriman dengan penuh pamrih-pamrih) melainkan beriman dengan motivasi dasar yaitu karena saya yakin bahwa saya telah diselamatkan oleh Allah, oleh karena itu Allah pantas saya cintai dan saya imani.

Orang beriman akan dapat menghayati imannya secara personal dan dewasa juga kalau dia dapat sadar akan kedudukannya sebagai manusia dihadapan Tuhan. Ini berarti bahwa dia harus sadar akan martabatnya yang tinggi sebagai manusia. Martabat yang tinggi itu nyata bila dia berlaku menurut norma- norma manusiawi, dan dilain pihak apabila dia diakui hak-haknya yang asasi sebagai manusia. Sadar akan kedudukannya dihadapan Tuhan atau sejauh mana dia erat / dekat berhubungan dengan Tuhan sebagai makhluk yang harus tunduk dan mempercayakan dirinya secara total kepadaNya. Inilah cirikhas manusia kristen dalam martabatnya yang tinggi disatu pihak sadar akan kedudukannya, hak dan kewajibannya ditengah masyarakat dan dilain pihak sadar akan kedudukannya yang harus tunduk dan mempercayakan diri kepada Tuhan.

Tujuan yang berkaitan implisit dengan hakekat katekese adalah dalam hal fungsi/pengaruhnya keluar terhadap masyarakat.

Katekese bertujuan lebih jauh agar orang beriman mampu bersaksi dan menunjukkan kehadiran Allah ditengah-tengah masyarakat atau dunia. Allah yang hadir itu menghendaki kebahagiaan dan keselamatan manusia yang menyeluruh baik yang bersifat duniawi maupun yang bersifat eskatologis.

Umat beriman sendiri harus lebih dulu sadar akan arti keselamatan yang benar sesuai dengan yang dimaksudkan Kristus. Kristus datang di dunia untuk mewartakan kerajaan Allah dan itulah keselamatan manusia. Namun kerajaan Allah itu sendiri dapat dikatakan sudah datang tetapi sekaligus belum datang sepenuhnya. Kerajaan Allah nyata sudah hadir pada manusia, bila Allah ternyata telah menunjukkan kuasanya atas dosa dan setan. Dalam bahasa-bahasa kitab suci dosa itu nampak dalam bentuk kemalangan manusia seperti penyakit, kerasukan roh jahat dan sebagainya.

Seperti “ Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Allah, maka sesungguhnya kerajaan Allah sudah datang kepadamu” (lih Luk 11:20; bdk.Luk 10:9; 1Kor 4:20). Tetapi kerajaan Allah itu baru akan datang sepenuhnya bagi manusia kelak apabila anak manusia datang (lih Mat 35:31-34). Arti keselamatan yang penuh disini adalah lebih bernada spiritual yaitu kesatuan manusia dengan Allah yang kekal (lih Mat 25:45-46).

Setelah umat beriman sendiri memahami makna keselamatan kristiani yang sesungguhnya berdasarkan kitab suci itu maka kiranya gagasan itu biasa diterapkan dalam bentuk kesaksian atas apa yang terjadi didalam lingkungan hidup mereka. Yaitu tentang bagaimana masyarakat menghayati arti keselamatan itu didalam hidupnya yang konkrit. Bagaimana masyarakat bersikap atas kebahagiaan duniawi yang telah

mereka capai atau bagaimana sikap mereka yang belum mencapainya.

Berpangkal pada pemahaman keselamatan yang menyeluruh itu kiranya bisa dirumuskan bahwa kebahagiaan di dunia ini memang dikehendaki Allah sebagai awal dari keselamatan yang sepenuhnya kelak. Tetapi kemungkinan mesti dilihat lebih dalam yaitu bahwa dibalik kebahagiaan itu mesti disadari bahwa disana Allah adalah inti keselamatan kita sehingga kebahagiaan tidak selalu harus berarti terjaminnya hidup secara material saja. Situasi hidup manapun juga kalau manusia mampu melihat bahwa disana Allah hadir dan berani pasrah secara aktif atau mempercayakan diri kepadaNya maka disitu kita menemukan keselamatan.

### III. Hakekat Katekese

Setelah digariskan secara baru apa yang menjadi tujuan katekese yaitu penghayatan iman akan Yesus Kristus secara personal dan dewasa, baik penghayatan yang sifatnya kedalam maupun keluar maka perubahan tentu juga perubahan pada perumusan hakekat katekese yang baru. Hakekat tidak jauh dari tujuannya karena hakekat sesuatu sebenarnya merupakan prinsip yang dipakai guna mencapai tujuan dari suatu usaha itu. Pandangan pra konsili tentang hakekat katekese atau bila ditanyakan katekese itu apa, maka jawabannya katekese adalah pengajaran agama. Seorang katekis atau orang lain yang berfungsi sebagai katekis mengajarkan sejumlah ajaran dogma-dogma gereja yang harus diterima, dipahami dan diakui begitu saja misalnya dengan buku katekismus. Juga diajarkan aturan-aturan yang ketat hanya ada hitam dan putih. Suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan itu dosa dan sebaliknya.

Peraturan-peraturan itu diterapkan secara yuridis formal. Kelakuan manusia tidak boleh melanggar 10 perintah Allah dan ke 5 perintah gereja secara mutlak. Akhirnya keselamatan manusia diruncingkan pada dua ujung yang bertolak belakang: Orang yang tidak berdosa menjelang kematiannya masuk surga (atau sebentar mampir ke api penyucian) sedangkan orang yang punya dosa menjelang kematiannya pasti masuk neraka. Sedangkan proses katekese adalah terjadi dalam hubungan guru yang mengajar dan murid yang diajar.

Hakekat katekese yang baru yaitu Katekese merupakan usaha peningkatan penghayatan iman yang dilakukan atau terjadi dalam proses interaksi dan komunikasi timbal balik antara pewartaan itu. Nada pengajaran tidak ada lagi walaupun pewarta biasanya dituntut tahu lebih banyak dari pada pesertanya, namun syarat ini tidak mutlak. Karena itu hubungan tidak lagi hubungan antara murid dan guru tetapi sebagai hubungan antar sesama umat beriman, saling memperkaya dalam penghayatan. Disini pun lebih ditekankan peranan roh kudus yang membimbing proses katekese itu sehingga hasil yang dicapainya bukan merupakan prestasi manusia namun lebih-lebih karya Roh Kudus.

Apabila dikatakan dalam hakekat katekese yang baru ini pengetahuan doktriner tidak di nomor satukan itu tidak berarti bahwa sama sekali ditinggalkan atau diperbolehkan setiap orang beriman menafsirkan ajaran-ajaran gereja secara sendiri-sendiri. Ajaran iman dan moral yang benar tetap harus dipegang dengan semua perkembangannya. Namun yang dinomor satukan adalah bagaimana seorang beriman itu menghayati ajaran moral dan iman itu secara personal dan dewasa. Sebagai

contoh, dewasa ini makin digalakkan pendalaman tentang kitab suci. Dipakai istilah pendalaman kitab suci itu studi kitab suci entah membaca bersama kitab suci. Kedua istilah itu berbeda sama sekali. Yang pertama bersifat ilmu kitab suci sedangkan yang ke dua mencari makna dan penghayatan bersama sabda Tuhan. Bila dalam rangka pembaharuan katekese dewasa ini adalah ditekankan masalah penghayatan maka yang lebih cocok adalah system membaca bersama Kitab Suci, dimana berkumpul sejumlah umat beriman biasa bukan ahli untuk membaca, mendengarkan dan merenungkan bersama apa yang menjadi pesan dari sabda Tuhan. Kalau sudah maka masing-masing mengungkapkan renungannya sehingga satu sama lain dapat saling memperkaya/diperkaya oleh pengalaman orang lain. Kalau demikian maka mutlak tidak dibutuhkan seorang ahli kitab suci, setiap kumpulan jemaat yang sungguh berniat kiranya dapat melaksanakannya. Memang ada baiknya kalau sebelum pertemuan itu pemimpin kelompoknya minta pertimbangan Pastor paroki tentang tema yang dipilih serta pembahasannya. Kelompok-kelompok pembinaan penghayatan iman entah apa namanya pada hakekatnya sangat menunjang peningkatan kesadaran pribadi sebagai umat Allah dan meningkatkan rasa kebersamaan dalam sesuai dengan semangat konsili vatican ke II dimana eklesiologi tubuh mistik Kristus bagi umat seperti digariskan oleh ensiklik Paus Pius XII *Mistica Corporis Christi* berubah menjadi eklesiologi / gereja sebagai umat Allah. Perubahan ini berarti perubahan dari eklesiologi yang statis esensialistis kearah eklesiologi yang dinamis historis. Maksudnya adalah bahwa Gereja dilihat dari segi historisnya hidup inter tempora (dalam suatu masa tertentu), hirarki adalah

fungsi gerejani saja. Maka akibatnya peranan umat keseluruhan menjadi sangat penting. Gereja sebagai misteri tumbuh dari bawah secara demokratis dibawah bimbingan Roh Kudus dalam rangka sejarah keselamatan. Maka gereja kaum institut keselamatan atau yang memberi keselamatan adalah umat beriman yang dengan imannya itu bersama - sama mencari keselamatan. Gereja juga bukan organisasi hierarkis tetapi bercorak sosial dimana masing-masing anggota wajib saling membantu dan mendukung kehidupan beriman. Hirarki sebagai fungsi pelayanan gereja tidak menentukan apapun namun mendampingi berkembangnya umat Allah yang tumbuh dari bawah dalam kelompok-kelompok yang kecil. Dengan demikian lebih nampak pluriformitas gereja bukan hanya dalam pelayanannya tetapi juga dalam aneka tradisi, kebudayaan dan gereja setempat.

Referensi :

1. Catechesi Tradendae,Departemen Dokumentasi dan penerangan KWI,Jakarta 2011.
2. Petunjuk umum katekese,Departemen Dokumentasi Dan Penerangan,Jakarta 2000
3. Seri Puskat 362.Katekese Yang Berorientasi Pada Kerajaan Allah,Rm.Dr.G.Tisera,SVD,1998.
4. Dimana Letak Perubahan Dalam Gereja,Seri Pastoral no.11, Tom Jacobs SJ,1979
5. Diktat Kateketik Umum,Intansakti Pius X,STP IPI Malang,2006